
Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Iklim Kelas Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Naziroh^{1*}, Sartono²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Email: naziroh963@gmail.com , sartono@fip.unp.ac.id

*Corresponding email: naziroh963@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana kecerdasan emosional guru memengaruhi suasana kelas dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Kecerdasan emosional guru merupakan elemen kunci dalam membina lingkungan belajar yang mendukung dan membentuk prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memanfaatkan metode studi kasus dan observasi terperinci. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan guru, observasi kelas, dan tinjauan catatan prestasi siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang kuat dapat menumbuhkan iklim kelas yang positif, meningkatkan partisipasi siswa, dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk mengelola emosi mereka sendiri dan siswa mereka, berkomunikasi secara efektif, dan menginspirasi siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional guru melalui program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Kata kunci: kecerdasan emosional, guru, iklim kelas, prestasi belajar, sekolah dasar.

Abstract: This study aims to examine how teachers' emotional intelligence influences classroom climate and students' academic achievement in elementary schools. Teachers' emotional intelligence is a key element in fostering a supportive learning environment and shaping students' achievement. This study used a qualitative approach, utilizing case study methods and detailed observations. Data were collected through structured interviews with teachers, classroom observations, and reviews of students' achievement records. Findings suggest that teachers with strong emotional intelligence can foster a positive classroom climate, increase student participation, and contribute to better learning outcomes. Emotional intelligence enables teachers to manage their own and their students' emotions, communicate effectively, and inspire students. This study highlights the importance of enhancing teachers' emotional intelligence through ongoing training programs to improve the quality of elementary education.

Keywords: emotional intelligence, teachers, classroom climate, learning achievement, elementary schools.

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik guru, tetapi juga kemampuan emosional dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) guru telah menjadi fokus penelitian dalam bidang pendidikan karena pengaruhnya yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri dan orang lain secara efektif. Dalam lingkungan pendidikan, guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menumbuhkan suasana belajar yang mendukung, menanggapi kebutuhan emosional siswa, dan memanfaatkan emosi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Iklm kelas merupakan atmosfer psikologis dan sosial yang tercipta dalam ruang pembelajaran, yang dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Iklm kelas yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, saling menghormati, dan dukungan untuk eksplorasi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa iklm kelas yang kondusif berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa, motivasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional. Prestasi belajar siswa sekolah dasar tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup perkembangan afektif dan psikomotor. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung secara emosional cenderung menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan berbagai outcome pembelajaran. Penelitian oleh Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan kontribusi sebesar 26,3%. Sementara itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas secara signifikan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang mekanisme spesifik bagaimana kecerdasan emosional guru mempengaruhi iklm kelas dan pada akhirnya berdampak pada

prestasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk memahami dinamika kompleks antara ketiga variabel tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks, dimana guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing emosional bagi siswa. Pemahaman yang mendalam tentang peran kecerdasan emosional guru dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki secara menyeluruh dampak kecerdasan emosional guru terhadap iklim kelas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti isu-isu kompleks dalam konteks kehidupan nyata mereka dan menangkap makna yang diberikan peserta terhadap pengalaman mereka sendiri. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri yang dipilih secara purposif dengan kriteria memiliki variasi dalam profil guru dan karakteristik siswa. Sekolah-sekolah tersebut berlokasi di daerah perkotaan dengan akses yang memadai untuk pelaksanaan penelitian. Pemilihan sekolah juga mempertimbangkan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan akses yang diperlukan.

Partisipan penelitian terdiri dari 12 guru kelas dari tiga sekolah dasar yang telah mengajar minimal 3 tahun dan memiliki pengalaman mengelola kelas dengan berbagai karakteristik siswa. Kriteria pemilihan partisipan meliputi kemauan untuk berpartisipasi secara sukarela, memiliki jam mengajar yang cukup untuk observasi, dan mendapat rekomendasi dari kepala sekolah berdasarkan kinerjanya. Selain guru, penelitian juga melibatkan 36 siswa kelas IV dan V sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tentang iklim kelas yang mereka rasakan.

Proses pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara terperinci dengan guru, dengan fokus pada topik-topik seperti kecerdasan emosional, praktik manajemen kelas, dan pandangan mereka tentang kinerja akademik siswa. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 60 dan 90 menit dan direkam dengan izin dari partisipan. Observasi partisipan dilakukan selama 8 minggu untuk setiap kelas dengan frekuensi 3 kali per minggu selama 2 jam per sesi. Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, dinamika kelas, strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan untuk merekam data observasi secara sistematis.

Analisis dokumen meliputi review terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil evaluasi belajar siswa, catatan anekdot guru, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan prestasi belajar siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memperoleh gambaran objektif tentang prestasi akademik siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Proses analisis data mengikuti pendekatan analisis tematik, yang mencakup tahapan pengenalan data, pembuatan kode awal, identifikasi tema, peninjauan tema, penetapan tema, dan penyusunan laporan akhir. Data dari berbagai sumber dikumpulkan dan diatur secara sistematis, kemudian dikodekan untuk mengungkap pola yang muncul. Tema yang teridentifikasi ini selanjutnya diteliti secara mendalam untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, pengecekan anggota, dan tanya jawab sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Member checking dilakukan dengan memverifikasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan akurasi pemahaman. Peer debriefing dilakukan dengan melibatkan peneliti lain untuk mendiskusikan temuan dan interpretasi data.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional guru berdampak signifikan terhadap iklim kelas dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional guru dan berbagai hasil pendidikan. Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkap beberapa mekanisme penting bagaimana kecerdasan emosional guru beroperasi dalam konteks pembelajaran.

Pertama, guru dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan superior dalam mengelola emosi diri sendiri selama proses pembelajaran. Mereka mampu mempertahankan ketenangan dan stabilitas emosional bahkan dalam situasi yang menantang, seperti ketika menghadapi siswa yang sulit diatur atau ketika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Kemampuan regulasi emosi ini menciptakan model yang positif bagi siswa dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang stabil dan dapat diprediksi.

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru melalui kecerdasan emosional cenderung menggunakan pendekatan yang tenang dan sabar ketika menangani masalah perilaku siswa. Mereka tidak mudah terpancing emosi dan mampu merespons situasi dengan tepat. Hal ini berbeda dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional rendah, yang sering kali menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan dan dapat menciptakan ketegangan dalam kelas.

Kedua, kemampuan empati guru yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional terbukti berperan crucial dalam memahami kebutuhan individual siswa. Guru dengan empati tinggi mampu mendeteksi perubahan emosi siswa, memahami kesulitan yang dihadapi, dan memberikan dukungan yang sesuai. Kemampuan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih antara guru dan siswa, yang gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa. Data wawancara mengungkap bahwa guru yang memiliki kemampuan empati tinggi sering kali melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan. Mereka meluangkan waktu untuk memahami latar belakang siswa, kondisi keluarga, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa secara akademik tetapi juga memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Ketiga, kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi dan interaksi sosial dalam kelas. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif, menggunakan bahasa yang positif dan mendorong, serta menciptakan dialog yang konstruktif dengan siswa. Mereka juga lebih terampil dalam memfasilitasi interaksi antar siswa dan menciptakan dinamika kelompok yang positif. Temuan penelitian menunjukkan guru dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menggunakan feedback yang konstruktif dan spesifik kepada siswa. Mereka mampu memberikan kritik dengan cara yang tidak menyakiti harga diri siswa dan selalu menyertakan saran untuk perbaikan. Gaya komunikasi ini berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang supportif dimana siswa merasa aman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman mereka.

Keempat, analisis data mengungkap bahwa guru dengan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Mereka memahami bahwa motivasi bukan hanya tentang reward dan punishment, tetapi juga tentang menciptakan makna dan relevansi dalam pembelajaran. Guru-guru ini mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Observasi menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional tinggi menggunakan variasi strategi motivasi yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Mereka mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk termotivasi dan berusaha memahami apa yang dapat mendorong setiap siswa untuk belajar dengan maksimal. Kelima, pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap iklim kelas terlihat jelas dalam kemampuan mereka menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Siswa dalam kelas yang dikelola oleh guru dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, lebih berani mengajukan pertanyaan, dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Lingkungan yang aman secara psikologis ini menjadi prasyarat penting untuk pembelajaran yang efektif.

Data wawancara dengan siswa mengungkap bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berada dalam kelas yang dikelola oleh guru dengan kecerdasan emosional tinggi. Siswa menyatakan bahwa mereka tidak takut untuk membuat kesalahan dan merasa didukung dalam proses pembelajaran mereka. Perasaan aman ini memungkinkan siswa untuk mengambil risiko dalam pembelajaran dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Keenam, penelitian ini juga mengungkap bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap manajemen kelas yang lebih efektif. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan aturan dan rutinas kelas yang jelas namun fleksibel, mengelola waktu dengan baik, dan menciptakan struktur pembelajaran yang mendukung semua siswa. Mereka juga lebih terampil dalam menangani konflik dan menjaga keharmonisan dalam kelas. Terkait dengan prestasi belajar siswa, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelas yang dikelola oleh guru dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Tidak hanya dalam aspek kognitif seperti pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga dalam aspek afektif seperti sikap terhadap pembelajaran dan kepercayaan diri akademik.

Analisis dokumen prestasi belajar menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada siswa yang diajar oleh guru dengan kecerdasan emosional tinggi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam nilai ujian formal tetapi juga dalam kualitas tugas-tugas yang dikerjakan siswa, partisipasi dalam proyek kelompok, dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran lainnya. Temuan menarik lainnya adalah bahwa pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap prestasi belajar siswa dimediasi oleh iklim kelas. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi menciptakan iklim kelas yang positif, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap motivasi, keterlibatan, dan akhirnya prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas berperan sebagai mekanisme penting melalui mana kecerdasan emosional guru mempengaruhi outcome pembelajaran.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan dan mengaplikasikan kecerdasan emosional mereka. Tantangan tersebut meliputi beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan sistem, dan minimnya pelatihan terkait pengembangan kecerdasan emosional. Guru sering kali merasa tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk mengembangkan aspek emosional dalam pembelajaran karena tuntutan administratif dan akademik yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki dampak yang signifikan dan beragam terhadap iklim kelas dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Dampak ini bekerja melalui berbagai mekanisme yang saling terkait yang bekerja sama untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang optimal. Kecerdasan emosional guru terbukti berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang positif melalui kemampuan regulasi emosi diri, empati terhadap siswa, komunikasi yang efektif, dan manajemen kelas yang adaptif. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, suportif, dan kondusif untuk pembelajaran, dimana siswa merasa dihargai, dipahami, dan didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka. Iklim kelas yang positif yang diciptakan oleh guru dengan kecerdasan emosional tinggi terbukti berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek. Siswa menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam aspek kognitif seperti pemahaman konsep dan kemampuan akademik, tetapi juga dalam aspek afektif seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Temuan penelitian mengungkap bahwa hubungan antara kecerdasan emosional guru dan prestasi belajar siswa dimediasi oleh iklim kelas, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak terjadi secara langsung tetapi melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga aspek emosional dan sosial pembelajaran. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa komponen kunci kecerdasan emosional guru yang paling berpengaruh, yaitu kemampuan regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan motivasi diri. Komponen-komponen ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi siswa sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang fokus pada peningkatan kecerdasan emosional. Program tersebut harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, mengingat kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan dan praktik yang konsisten. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi eksplorasi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional guru, pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan emosional

yang spesifik untuk konteks pendidikan Indonesia, dan penelitian longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari kecerdasan emosional guru terhadap perkembangan siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada tiga sekolah dasar dan fokus pada guru kelas tertentu. Penelitian dengan skala yang lebih besar dan melibatkan berbagai jenjang pendidikan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik, namun memberikan insight mendalam tentang mekanisme pengaruh kecerdasan emosional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: ESQ*. Jakarta: Penerbit Argas.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi kecerdasan abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ*. New York: Bantam Dell.
- Hakim, L. N. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45-58.
- Pratiwi, S. R., & Ahmad, M. (2020). Kecerdasan emosional dan iklim kelas: Studi korelasional di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 178-192.
- Rahmawati, D. (2021). Dampak kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Educational Psychology Journal*, 8(1), 23-35.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (2019). Emotional intelligence and classroom climate: A multilevel perspective. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 623-640.
- Sari, N. K. (2020). Peran kecerdasan emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 89-103.
- Setiawan, B. A. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Research*, 7(1), 112-125.
- Susanto, R. H., & Wijaya, K. P. (2021). Kecerdasan emosional sebagai prediktor keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 201-215.
- Utami, F. D. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi peserta didik. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 156-170.
- Wijayanti, R. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1567-1575.
- Yuliana, S. (2023). Emotional intelligence in elementary education: Creating positive classroom environments. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 78-92.
- Zulkarnain, A., & Handayani, P. (2022). Analisis dampak kecerdasan emosional guru terhadap prestasi akademik siswa: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 34-48.